

## PEMBENTUKAN NILAI NASIONALISME DI PONDOK PESANTREN AT-TAQWA BEKASI MELALUI MATERI SEJARAH PADA PEMBELAJARAN KITAB KUNING

<sup>1</sup>Samudra Eka Cipta, <sup>2</sup>Wawan Darmawan

Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail : [samudra.eka@student.upi.edu](mailto:samudra.eka@student.upi.edu)

### **Abstract**

*Pondok Pesantren as an educational institution that teaches diniyah is also taught about nationalism. Considering, there is a lot of negative stigma in society related to the issue of radicalism that develops in boarding schools. This is what led to the weak supervision and implementation of nationalism values in boarding schools. This study discusses how the application of nationalism values in the pondok pesantren environment, especially in Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi and is associated with historical learning through yellow book learning materials. Including the efforts of KH Noer Alie who is also a national hero and founder of At-Taqwa Pondok Pesantren trying to teach the values of nationalism to his students. This study uses a literary approach in writing this article. The problem formulation in this article is 1) how is the pattern of education in Pondok Pesantren At-Taqwa? 2) how is KH Noer Alie's efforts in applying the values of nationalism in Pondok Pesantren At-Taqwa?, 3) what are the yellow book materials that teach the values of nationalism*

**Keywords:** *Pesantren, Yellow Book, Nationalism*

### **Abstrak**

*Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan diniyah juga diajarkan mengenai nasionalisme. Mengingat, banyak stigma negatif pada masyarakat terkait isu radikalisme yang berkembang di pondok pesantren. Inilah yang menyebabkan lemahnya pengawasan dan pengimplementasian nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren. Kajian ini membahas tentang bagaimana penerapan nilai-nilai nasionalisme di lingkungan pondok pesantren khususnya di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi dan dikaitkan dengan pembelajaran sejarah melalui materi pembelajaran kitab kuning. Termasuk usaha dari KH Noer Alie yang sekaligus merupakan seorang pahlawan nasional dan pendiri dari Pondok Pesantren At-Taqwa berusaha mengajarkan nilai-nilai nasionalisme pada santrinya. Kajian ini menggunakan pendekatan literatur dalam penulisan artikel ini. Adapun rumusan masalah pada artikel ini adalah 1) bagaimana pola pendidikan di Pondok Pesantren At-Taqwa? 2) bagaimana usaha KH Noer Alie dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme di Pondok Pesantren At-Taqwa?, 3) apa saja materi kitab kuning yang mengajarkan nilai-nilai nasionalisme*

**Kata Kunci:** *Pesantren, Kitab Kuning, Nasionalisme*

### **Pendahuluan**

Nasionalisme adalah bentuk ungkapan perasaan cinta para warga Negara terhadap tanah airnya. Rasa cinta itulah yang nantinya bisa mengembangkan rasa persatuan dan kesatuan terhadap negara tersebut. Sebuah negara tidak bisa mempertahankan persatuan dan kesatuannya

terkecuali jika dilandasi oleh jiwa nasionalisme warga negaranya. Pendidikan nasionalisme bisa diajarkan terhadap lembaga-lembaga pendidikan resmi salah satunya adalah pondok pesantren. Penanaman nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren terlalu dirasa perlu, karena perihal berikut dilatarbelakangi oleh kasus-kasus intoleran dan stigma negatif terhadap pondok pesantren. Sebagai contoh persoalan tahun 2014 silam di mana saat itu Kepolisian Ciamis, menyatakan bahwa Pondok Pesantren Nurussalam sempat dijadikan sebagai latihan dan perakitan bom oleh grup teroris yang lantas dibantah segera oleh pihak pondok pesantren (kompas, 2014).

Pertentangan terhadap nasionalisme dan spirit keagamaan makin kacau karena ditunggangi kepentingan politik. Ditambah benturan suku, ras, agama, dan antargolongan (SARA) yang dimanfaatkan pihak-pihak tertentu. Adanya grup pengusung spirit “negara Islam” justru memperkeruh situasi bangsa. Padahal memegang nasionalisme dan Pancasila sudah terlalu Islami dan bukan pula melenceng berasal dari substansi Islam itu sendiri. Adanya grup radikal, konservatif, kaku, yang ingin menegakkan khilafah, negara Islam dan sistem syariah memang harus dikaji lebih dalam. Mereka mempertentangkan nasionalisme dan Islam yang hakikatnya bisa bersatu. Hal itu membuktikan kesempitan berpikir dan mentalitas luar pagar yang tidak menyadari Indonesia secara utuh.

Sebagai contoh persoalan lain memudarnya rasa nasionalisme para generasi saat ini adalah, bagaimana mereka menyikapi sebuah persoalan yang mengenai bersama bersama isu agama, dan saat ini ini isu politik pun seakan turut menjadikan gejolak perpecahan menjadi besar. Seperti terhadap tepat awal gejolak mengenai penistaan agama terhadap akhir 2017 lalu, yang sampai saat ini gerakan itu masih tetap terlihat, disempurnakan gerakan keinginan untuk menjadikan negara Indonesia menjadi negara khilafah oleh sebagian golongan, sampai saat ini isu politik yang menjadi menyebabkan Indonesia seolah menjadi 2 bagian. Dalam memandang perihal berikut maka peneliti ingin mencari menyadari bagaimana sebuah sistem penanaman nasionalisme di dalam pondok pesantren, tepatnya di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi.

Melalui pembelajaran kitab kuning, santri bisa menambah motivasi juang seperti apa yang sudah dilaksanakan oleh K.H. Noer Alie, sebagai seorang guru sekaligus seorang pejuang yang dikenal sebagai “singa” oleh penduduk Bekasi karena keterlibatannya dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut berlangsung tanggal 29 November 1945 terjadi pertempuran

sengit pasukan K.H. Noer Alie bersama pasukan sekutu di Pondok Ungu. Pasukan yang pada mulanya sudah diberikan motivasi juang seperti puasa, doa Hizbun Nasr, Ratib Al-Haddad, wirid, shalat tasbih, shalat hajat, dan shalat witr, dan termasuk tidak lupa bersama pesan K.H. Noer Alie agar tidak sombong dan angkuh (Matanasi, 2017). Sehingga itulah yang menyebabkan K.H. Noer Alie, untuk mengajarkan nilai nasionalisme terhadap santrinya. Santri juga diajarkan materi sejarah perihal Resolusi Jihad dan pembentukan Laskar Rakyat Hisbullah yang melibatkan santri dan para ulama pada masa Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia, sebagai upaya pembentukan nilai-nilai nasionalisme, seperti yang sudah dilaksanakan oleh K.H. Abdul Wahab Hasbullah yang merupakan pencipta lagu mars NU yang lantas menjadikan Hubbul Wathan Minal Iman, sebagai konsep nasionalisme di kalangan santri (Dzulfikar Fahmi, 2011).

### **Metode**

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode studi analisis (*content analysis*). Sebagaimana dikemukakan Moleong (2014, hlm. 90) (dalam Kurniawan & Suwirta, 2016) informan merupakan subyek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain memahami subyek penelitian dan informan berkewajiban secara sukarela menjadi tim peneliti. Metode ini memiliki cara dengan menghimpun dan menganalisis muatan makna dari sebuah teks, yakni teks pada beberapa kitab kuning seperti Kitab *Siraj Al Talibin syarh Minhaj al - Abidin* dan Kitab *Nurul Hidayah Liman Arodas Sa'adah* karangan K.H. Noer Alie dan doa-doa yang berkaitan dengan semangat nasionalisme seperti *Hizbu Ash-Shagir* dan *Ratib al Hadad*. Penelitian ini juga bentuk metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif. Sugiyono (2018) bahwa penelitian kualitatif berupa eksploratif digunakan untuk menggali obyek secara mendalam agar dapat ditemukan potensi, masalah, dan hipotesis. Selain itu, terdapat metode historis yang digunakan pada artikel ini dengan mengutip dari Helijus Sjamsuddin (2015) yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode historis dimasukkan pada penelitian ini karena akan dibahas mengenai perkembangan pola pendidikan di Pondok Pesantren At-Taqwa. Namun, pada penelitian ini lebih ditekankan pada pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme terhadap santri di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi. Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan penanaman nilai

nasionalisme terhadap santri di Pondok Pesantren At-Taqwa meliputi sikap toleransi, rela berkorban, melindungi lingkungan, disiplin, cinta tanah air dan apresiasi budaya bangsa sendiri dan dapat dicermati melalui pembelajaran di kelas. Penanaman nilai yang dimaksud pada dalam penelitian ini mendorong lahirnya generasi yang dapat menjalankan nilai nasionalisme.

## **Pembahasan**

### **Pola Pendidikan di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi**

Sistem Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren At-Taqwa sesuai jenjang pendidikannya yakni taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi. Hal berikut didukung dengan terdapatnya penggabungan beberapa aspek kurikulum sejak diberlakukannya SKB 3 Menteri tahun 1975 yang awalnya meraih penolakan dari beberapa pesantren tetapi sesudah itu kebijakan berikut dapat diterima juga YP3I sampai jadi Yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa di tahun 1986 (Dzulfikar, 2011, hlm. 45). SKB Tahun 1975 dipandang sebagai model solusi yang di satu sisi beri tambahan pernyataan eksistensi lembaga pendidikan pesantren, dan di sisi lain beri tambahan kepastian bakal berlanjutnya usaha yang mengarah terhadap pembentukan proses pendidikan nasional yang integratif. Kemudian tahun 1987, di masa kepemimpinan K.H. Tajuddin, proses kurikulum kelas di MMA (Madrasah Menengah At-Taqwa) diperbaharui berasal dari jenjang 6 tingkatan jadi madrasah Tsanawiyah dan Aliyah At-Taqwa mengikuti standar pendidikan nasional.

Pada Masa Pemerintahan Soeharto dikeluarkan SKB Tiga Menteri tahun 1975, yakni Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Agama berkenaan Peningkatan Mutu Pendidikan terhadap Madrasah. Melalui SKB ini, madrasah dikehendaki meraih posisi yang mirip bersama sekolah-sekolah lazim dalam proses pendidikan nasional. Respon K.H. Noer Alie terhadap SKB Tiga Menteri terhadap Tahun 1975 adalah merubah standar kurikulum yang ada di Pesantren At-Taqwa yang awalnya bagian proporsionalnya 70% Agama dan 30% Umum sesudah itu menjadi 50% Agama dan 50% Umum (Rachmat, 2012). Walau begitu, kurikulum agama tidak ada pengurangan maupun penambahan, yang berlangsung adalah duplikasi mata ajar bersama konten yang sedikit berbeda. Misalkan pada mata ajar fikih, terkandung materi

fikih berasal dari Departemen Agama dan materi fikih berasal dari kitab kuning. Selain pergantian pada kurikulum, Pondok Pesantren At-Taqwa membuat perubahan sistem penjenjangan yang ada di Pesantren At-Taqwa yang sebelumnya memanfaatkan sistem penjenjangan Madrasah Diniyah menjadi sistem penjenjangan yang sama sistem pejenjangun sekolah umum. Adapun penjenjangan madrasah meliputi:

- a. Madrasah *Raudlatnul Afthal* atau TK, (dua tahun masa belajar),
- b. Madrasah *Ibtidaiyah* (enam tahun masa belajar),
- c. Madrasah *Tsanawiyah* (tiga tahun masa belajar),
- d. Madrasah *Aliyah* (tiga tahun masa belajar),
- e. Madrasah *Ma'had Aly* (tiga tahun masa belajar) (Fathan, 2018, hlm 75).

Kebijakan Orde Baru yang tertuang di dalam SKB 3 Menteri Tahun 1975 ikut mengganti target dari Pondok Pesantren At-Taqwa. Apabila awal mulanya Yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa ini memiliki tujuan untuk mencetak ahli-ahli agama maka bersamanya terdapatnya kebijakan ini menyebabkan Pondok Pesantren At-Taqwa mencetak tenaga-tenaga siap kerja, terlebih di Kementerian Agama dan mengajar di sekolah-sekolah Islam. Hal tersebut didukung dengan terdapatnya ijazah negeri yang baru diterapkan pada tahun 1992

SKB Tiga menteri 1975 ini terhitung ikut mengubah proses kurikulum di Pondok Pesantren At-Taqwa terlebih di dalam kala pembelajaran kitab. Sebelumnya di Pondok Pesantren At-Taqwa, pembelajaran kitab dikerjakan bersama cara menyelesaikan kitab terlebih dahulu selanjutnya berganti bersama kitab yang lain sesudah itu berubah pola kelulusan santri yang tidak hanya lulus atau berdasarkan kiai. Setelah SKB itu dikeluarkan maka sistemnya berubah yang mana walaupun kitab belum selesai dihafal tapi jika santri naik kelas di madrasah maka kitabnya terhitung ganti. Kemudian pada tahun 1984 diterbitkannya Surat Keputusan Bersama pada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bersama Menteri Agama No. 9299/U/1984 dan No. 45 tahun 1984, mengenai Pengaturan Pembakuan Kurikulum Sekolah Umum dan Kurikulum Madrasah. Surat Keputusan Bersama tahun 1984 ini merupakan tindak lanjut dari SKB Tiga Menteri tahun 1975. Untuk menegaskan dari SKB Tiga Menteri tersebut di atas, maka Orde Baru menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 dan PP. No. 73 tahun 1991, penegasan ini untuk

memastikan posisi proses pendidikan pesantren tradisional sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional (Rachmat, 2012).

SKB ini terhitung memastikan hal-hal yang menguatkan posisi madrasah tak ketercuali di Yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa pada lingkungan pendidikan, diantaranya (a) Ijazah madrasah membawa nilai yang serupa bersama ijazah sekolah lazim yang setingkat, (b) Lulusan madrasah mampu melanjutkan ke sekolah lazim setingkat lebih di atasnya, (c) Siswa madrasah mampu berganti ke sekolah lazim yang setingkat, (d) Pengelolaan madrasah dan pembinaan mata pelajaran agama dikerjakan Menteri Agama, sedang pembinaan dan pengawasan mata pelajaran lazim pada madrasah dikerjakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, berbarengan Menteri Agama serta Menteri Dalam Negeri (Rachmat, 2012, hlm. 51). Selanjutnya pada tahun selanjutnya lebih kurang tahun 1991 respon pesantren At-Taqwa pada diberlakukannya SKB Tiga Menteri 1975 dan SKB 1984 melalui kebijakan tersebut diakuinya Ijazah lokal atau Ijazah pondok bersama dikeluarkannya ijazah terbitan sendiri oleh Yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa yang mana sebelumnya tidak dianggap pemerintah. Maka setelah Ijazah pondok dianggap pemerintah dan disamakan statusnya Ijazahnya bersama Ijazah sekolah umum, supaya lulusan Madrasah Pondok Pesantren At-Taqwa mampu melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum.

Pada tahun 1990 Kurikulum Pondok Pesantren At-Taqwa mengalami penyederhanaan mata pelajaran. Berdasarkan kitab pedoman Perguruan At-Taqwa yayasan P-3, mata pelajaran yang, di antaranya meliputi Al-Qur'an, Tafsir, Hadits dan Ilmu Hadits, Tauhid (keesaan Allah), Fikih (Ilmu mengenai hukum Islam), Adab dan Akhlak (Kesopanan; kehalusan dan kebaikan budi pekerti), Sejarah Islam, Bahasa Arab, Nahwu, Mutholaah (pelajaran Bahasa Arab yang isinya cerita-cerita berbahasa Arab untuk melatih Bahasa Arab), Ilmu Balaghoh, Qawafy dan Faraidh, Fikih Mawaris (Ilmu mengenai pakar waris), Ilmu Jiwa, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Tarbiyah (Pendidikan Islam) dan Taklim (Pengajaran agama Islam), Tarikh (sejarah), Ilmu Bumi, Olahraga, Idaroh (Tata Negara), Tarbiyatul Wathoniyah (disebut terhitung sebagai P4 atau PKN), Ilmu Sosial, Arudh, Manthiq. Shorof.

Dalam daftar mata pelajaran tersebut, terdapat lebih dari satu mata pelajaran yang terhitung di dalam satu kategori. Misalkan mata pelajaran *Qawafy* dan *Faraidh*, yang sebelumnya hanya terhitung di dalam kategori pelajaran *Faraidh*. Akan tetapi, sebenarnya masing-masing merupakan

memiliki materi ajar yang berbeda, terdapat materi spesifik madrasah dan terdapat terhitung materi pondok, supaya terjadi dua kali ujian di dalam satu mata pelajaran *Faraidh*, satu pelajaran tapi dua materi yang digabung. Kemudian andaikata *Nahwu*, *Balaghoh*, *Manthiq* terhitung di dalam kategori pelajaran Bahasa Arab. Kemudian disederhanakan menjadi dua model pelajaran, yaitu *Nahwu* dan Bahasa Arab.

Secara lazim Kurikulum Pondok Pesantren At-Taqwa mengikuti standar dari Departemen Agama, tetapi pada tahun 1994 Yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa melaksanakan transformasi kurikulum tidak hanya dari Departemen Agama kurikulum agama di Pondok Pesantren At-Taqwa terhitung mengadopsi dari Kurikulum Al-Azhar Cairo Mesir (Syafiuddin, wawancara April 2020). Kedua kurikulum tersebut dikombinasikan serta dipadukan menjadi kurikulum Pondok Pesantren At-Taqwa yang di dalam pelaksanaannya diajarkan secara seiring tanpa terdapatnya perbedaan di dalam menambahkan materi pelajaran. Penggabungan kurikulum tersebut tidak berpengaruh pada proses kelulusan santri yang mana lulusan dari Pondok Pesantren At-Taqwa kelak akan memiliki dua ijazah yaitu ijazah yang dikeluarkan oleh Pondok Pesantren At-Taqwa (Syahadah) serta ijazah yang dikeluarkan oleh pemerintah (ijazah negeri), keberadaan ijazah tersebut telah dianggap statusnya baik diluar negeri maupun di dalam negeri. Dengan demikian para santri Pondok Pesantren At-Taqwa yang kelak telah selesai mengikuti pendidikan dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, mereka mampu masuk keperguruan tinggi yang mereka dambakan baik yang berada di di dalam negeri maupun yang berada di luar negeri bersama terdapatnya kedua ijazah tersebut (Fatah, 2008, hlm. 34).

### **Tradisi Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi**

Pondok pesantren menerapkan tradisi membaca kitab kuning sebagai salah satu tradisi wajib yang diajarkan. Tradisi kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren adalah tradisi dengan cara mengulang-ulang kata demi kata pada tiap kalimat Kitab Kuning, tradisi ini sering disebut dengan *ngalugot* (Yahya dalam Susanto, 2003, hlm. 15). Penyebutan istilah *ngalugot* sudah sangat terkenal di kalangan santri dan pesantren tradisional khususnya di Jawa Barat. Hingga saat ini tradisi tersebut masih terus dipertahankan oleh sebagian para ajengan atau sesepuh pondok pesantren meskipun pondok pesantren yang dibinanya sudah modern.

Kitab Kuning merupakan karangan para kiai sebagaimana karya yang terkenal seperti karya Imam Nawawi al-Bantani dan Imam Mahfuz al-Tirmasi telah menjadi kitab rujukan utama yang dipelajari di pesantren-pesantren di Pulau Jawa dan sekitarnya. Melalui tradisi membaca kitab kuning ini, para kiai telah berhasil mewarnai corak kehidupan keagamaan masyarakat pada umumnya. Pembelajaran kitab kuning sebagai kurikulum pesantren sebelum berkembangnya sistem pendidikan modern.

Kitab Kuning memuat berbagai macam aturan peribadatan yang terkandung dalam pesan-pesan dimuat secara universal sehingga menjadikan referensi bagi santri. Pelestarian pengajaran kitab kuning di pesantren telah berjalan terus-menerus, dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren sampai saat ini. Pesantren memiliki tugas untuk melestarikan tradisi pembelajaran kitab kuning melalui pengajaran-pengajaran secara kontekstual pada materi pada kitab kuning cenderung monoton namun penerapan nilai-nilai yang terkandung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sistem nilai ini berkembang secara wajar dan mengakar dalam kultur pesantren, baik yang berbentuk dari pengajaran kitab-kitab klasik maupun yang lahir dari pengaruh lingkungan pesantren (Amrizal, 2016, hlm. 74).

Secara umum materi pendidikan agama yang diajarkan di Pesantren At-Taqwa yakni Ushul Fikih yang diawali dengan Kitab *Matan al-Qarib* yaitu suatu kitab fikih yang paling standar di pesantren-pesantren, *matan* itu diberi syarah dalam Kitab *Fathul Qarib Majid* juga sebuah kitab yang sangat standar di pesantren-pesantren karya Ahmad Bin Husain as-Syahir, selain itu para santri juga mempelajari Kitab *Fath al-Mi'in Fi Syarhi Fath al-Mu'in* karangan Zainuddin Bin Abdul Aziz Asyraq. Kemudian, santri diajar Kitab *Mabadi Fikhiyah* dan *Fiqh-u'l-Wadhi Dam Mukhtasor Safi Ala' Matan Kafi*. Selain itu para santri juga mempelajari Kitab *Sullam-u'l Taufiq* karangan Syaikh Muhammad Nawawi, serta kitab lainnya (Rois, 2018).

Kemudian materi yang mesti terhitung diajarkan adalah materi Tauhid dan Tasawuf Aqidah Akhlak. Pembelajaran Materi Tauhid merupakan materi pelajaran yang berkenaan bersama dengan segala hal yang bertalian bersama dengan keyakinan dan keyakinan seorang muslim, di pondok pesantren At-Taqwa pusat putera mata pelajaran tauhid diberikan bersama dengan menyita materi dari Kitab *Husn-u Ihamidiyah* karangan Husain Affandi Torobusuni yang berisi sendi-sendi paling pokok dalam ajaran Islam yaitu simpul-simpul keyakinan ke-Mahaesaan Tuhan. Lalu,



bidang tasawuf, kitab yang dipelajari antara lain Kitab *Risalat-u'l Mu'awnah wa'l Muazharah* karangan Abdullah Bin Alawi bin Haddad Husain dan juga dari Kitab *Bidayat-u'l- Hidayah* karangan Muhammad Nawawi Jam'i. Selain terkandung pula kitab yang dipelajari yaitu Kitab *Ta 'lim Muta 'lim* dan Kitab *Ihya Ulumuddin*, dan juga Kitab *Izhotunnasiin* karangan Syaikh Mustofa. Sedangkan materi mengenai akidah akhlak mengacu pada buku yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI.

### **Nasionalisme Dalam Kitab Kuning**

Salah satu isi kitab kuning yang telah diterbitkan oleh K.H. Noer Alie adalah kitab *Nurul Hidayah Liman Arodas Sa'adah* yang intinya adalah:

*Ilmu adalah cahaya yang Allah pancarkan di dalam hati seseorang yang Allah kehendaki baik diantara hamba-hambanya dengan jalan belajar atau ilham yang digunakan sebagai penerang dan petunjuk yaitu dasar kehidupan dan pokok harta bagi orang yang mengharap kebahagiaan abadi*

Dari kutipan di atas menyatakan bahwa Noer Alie beranggapan bahwa belajar atau mencari pengetahuan adalah jalur yang paling baik untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dalam perihal ini Beliau beranggapan bahwa untuk mengatasi masalah yang ada di Masyarakat dan sekitarnya, Noer Alie harus menjadi orang yang berilmu. Ranah juang Noer Alie pada kala itu untuk membela negaranya adalah belajar atau menuntut pengetahuan sehingga menjadi orang yang cerdas dan mampu mencerdaskan bangsa. Dalam kitab karyanya setelah itu menyatakan perihal toleransi dan persatuan. Beliau menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbeda-beda laki-laki, perempuan, bersuku dan berbangsa adalah untuk saling mengenal berarti adalah untuk saling menjunjung satu serupa lain sehingga tidak menimbulkan suatu perpecahan. Hal setelah itu termasuk rencana bela negara yang mana berupaya agar persatuan dan kesatuan negara terjaga dan tidak timbul perpecahan. Adapun rencana pendidikan bela negara menurut K.H. Noer Alie adalah adanya upaya penyadaran pada warga negara untuk berjuang membela negara dan juga menanamkan jiwa nasionalisme di dalam bidang masing-masing sehingga apapun profesi yang ditekuni mampu dijadikan sebagai usaha di dalam memajukan bangsa dan negara. Beliau adalah sosok yang patut dijadikan sebagai tolok ukur terkait dengan rencana pendidikan bela negara yang seharusnya karena K.H. Noer Alie senantiasa berjuang di bidang mana pun (Asmara, 2018).

Kitab-kitab lain karangan Kiai Noer Alie adalah kitab *Siraj Al Talibin syarh Minhaj al - Abidin* karangan Al-Ghazali. Kitab ini bisa dikatakan sebagai karya utama beliau dikarenakan kemashuran Kiai Ihsan merasa timbul sejak kitab ini beredar di dunia Timur. *Siraj Al Talibin* berikut termasuk dicetak oleh percetakan luar negeri seperti *Dār al-Fikr* dan *Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah*, Beirut, Lebanon. Hal ini pasti menjadi angin segar bagi intelektual pesantren dikarenakan sebagaimana diketahui untuk sampai di percetakan Timur Tengah wajib betul-betul karya yang berkualitas berasal dari merasa judul dan pasti isinya dan dengan dicetaknya kitab ini tandanya pernyataan mereka pada keunggulan bacaan karya ulama pesantren Jawa .

Dari kedua kitab klasik karangan K.H. Noer Alie dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai nasionalisme yang terkandung pada kitab kuning merupakan salah satu media pembelajaran yang dipergunakan untuk memahami dan meneladani spirit para pejuang yang mana tidak hanya diisi oleh kalangan politikus akan tetapi kalangan santri dan ulama juga turut andil dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia selama kurun waktu 1945-1949 dengan menjadikan negara sebagai konsep yang harus dicintai oleh para santrinya. Dalam pendidikan Islam, konsep nasionalisme yang sudah tersedia dalam nilai-nilai Pancasila di atas dapat diterapkan bersama pembelajaran apa saja, terutama dalam mata pelajaran/kuliah Kewarganegaraan, PPKN dan Sejarah Peradaban Islam. Hal itu dapat memanfaatkan metode ceramah, diskusi, pemikiran persoalan dan juga bertanya jawab. Menurut Kaelan (2016), materi pendidikan Pancasila dapat dikembangkan ke arah pemahaman karakteristik filsafat Pancasila, diperbandingkan bersama ideologi, filsafat bangsa lain, dan juga pemahaman pada esensi Pancasila dan para pejuang kemerdekaan, terhitung nasionalisme.

### **Materi Sejarah Nasionalisme di Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi**

Selain, pembelajaran kitab kuning, materi lain yang diajarkan cara berdoa yang baik untuk dibaca serta wirid-wirid yang sering dibacakan. Contoh wirid yang sering diajarkannya adalah wirid *Hizbu ash Shaghir*. K.H. Noer Alie sangai ingin sekali murid-muridnya menghafal serta mengamalkan wirid itu. Maka, para santriwati selalu membacanya pada minggu pagi setelah shalat Shubuh berjamaah di Masjid *Al-Baqiyatus as-Sholihat*. Wirid itu sangat besar manfaatnya yakni untuk memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dari macam-macam bahaya, baik dari yang *zhohir* maupun yang tersembunyi serta sihir dan sebagainya dan apabila membaca wirid

itu, pada waktu selesai shalat Shubuh dan Maghrib dengan hati yang ikhlas dan yakin serta rutin dibaca sehabis shalat. Terlihat jelas bahwa beliau sangat memperhatikan santriwati dan rakyatnya.

Wirid *Hizbu ash Shaghir* mulanya sudah diajarkan oleh K.H. Noer Alie ketika di Masa Perang Kemerdekaan Tahun 1946 dengan membagikan salinan *Hizbu ash Shoghir*, dan *Hizbu An Nashir*, dan *Ratib al Haddad* kepada para pengikut yang juga mengikuti berperangan tersebut untuk kemudian dibacakan sebelum menjelang berperangan sekaligus meminta pertolongan agar pasukan yang ikut serta dalam pertempuran tersebut dapat dengan selamat. Sehabis perang, materi lain yang diajarkan kepada para santrinya yakni wirid-wirid lain untuk memotivasi juang seperti Puasa Sunnah, Shalat Tasbih, Shalat Hajat, Shalat Witir dan membekali dengan nasihat agar tidak sombong dan angkuh.

Santri juga diajarkan mengenai sosok K.H. Noer Alie dan K.H. Hasyim Asy'ari. Kedua tokoh tersebut tidak terlepas dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Berbagai perjuangan yang telah dilakukan oleh K.H. Noer Alie diawali dengan Kiai Noer Ali jadi ketua Laskar Rakyat Bekasi serta komandan Hizbullah Bataliyon III Bekasi di masa Kependudukan Jepang. Kemudian di dalam masa revolusi, K.H. Noer Alie turun ke lapangan untuk memperjuangkan tegaknya RI. Pada tanggal 29 November 1945 terjadi pertempuran sengit antara pasukan K.H. Noer Alie dengan pasukan sekutu di Pondok Ungu. Di zaman pendudukan Jepang, Kiai Noer Ali jadi ketua Laskar Rakyat Bekasi serta komandan Hizbullah Bataliyon III Bekasi. Kini di dalam masa revolusi, dia terhitung turun ke lapangan untuk memperjuangkan tegaknya RI. Di antara sahabat-sahabatnya adalah panglima besar Jenderal Sudirman dan Bung Tomo. Pada 29 November 1945, tentara Sekutu memasuki daerah Bekasi-Karawang. K.H. Noer Ali memerintahkan para pengikutnya untuk mundur teratur. Ada pula beberapa di antara mereka yang tetap bertahan di Sasak Kapuk, tapi lantas gugur sebagai syuhada. Posisi Belanda (*NICA*) makin lama kuat berkat pemberian Sekutu. Pada Juli 1947, agresi militer Belanda memukul mundur kapabilitas militer RI di Jawa Barat. K.H. Noer Ali lantas menghadap otoritas tentara sementara itu, Jenderal Urip Sumoharjo (sumber lain menyebut: Jenderal Sudirman) di Yogyakarta untuk berharap saran. Masukan itu berbunyi, kiai selanjutnya diminta selalu meneruskan gerilya di Jawa Barat, walaupun tidak memakai embel-embel tentara nasional. Dengan kiat ini, harapannya Belanda akan terkecoh sebab

mengira pejuang Indonesia yang dipimpin K.H. Noer Ali sebatas rakyat biasa. Ini memperbesar kesempatan kemenangan RI (Royani, 2018).

Sedangkan mengenai kepribadian seorang kyai Hasyim Asy'ari kami menemukan sosok manusia yang membawa spirit perjuangan, tanggung jawab tinggi dan kedisiplinan antara sikap dan perbuatan. Menurutnya di dalam perjuangan meraih kemerdekaan, harta dan nyawa harus siap dikorbankan tiap-tiap muslim. Kemerdekaan di matanya adalah syarat perlu di dalam menciptakan kesejahteraan dan keadilan sosial. Jika belum menjadi bangsa merdeka, maka pencerahan terhadap penduduk Indonesia tidak pernah bakal nampak nyata. Dalam konteks jihad melawan penjajah, beliau berulang kali meyakinkan di dalam fatwanya bahwa bekerja sama bersama penjajah Belanda adalah dosa dan melarang santrinya bekerjasama bersama Belanda. Fatwa ini cukup efisien di dalam menciptakan kesadaran bersama di kalangan penduduk untuk menampik kehadiran penjajah di Indoensia. Perlawanan kepada Belanda, Jepang dan Inggris dimaknai sebagai perjuangan seorang muslim melawan kezaliman. Dengan kesadaran itu, santri dan penduduk Indonesia diajak untuk membangun dan menguatkan sendi bangunan negara yang berdaulat, merdeka berasal dari penjajah dan punyai kebebasan untuk menciptakan sendiri era depan bangsanya. Kemerdekaan berupa mutlak, tidak bisa ditawar bersama apa pun juga.

## **Kesimpulan**

Dalam usaha tingkatkan rasa nasionalisme, Pondok Pesantren At-Taqwa mengajarkan nilai-nilai nasionalisme kepada para santrinya lewat kitab kuning yakni Nurul Hidayah Liman *Arodas Sa'adah* dan *Siraj Al Talibin syarh Minhaj Al-Abidin* yang merupakan salah satu materi perlu yang diajarkan pada tiap jenjang persekolahan di Yayasan Pondok Pesantren At-Taqwa.

Dalam menanamkan nasionalisme, pondok pesantren ini memanfaatkan internalisasi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari hal-hal kecil yang sanggup ditunaikan oleh santri, dan tidak perlu dengan tindakan-tindakan yang begitu besar untuk sanggup membela negara kesatuan Republik Indonesia ini. Dalam kegiatann pondok pesantren, jadi berasal dari kegiatan-kegiatan harian seperti aktivitas gotong-royong atau biasa disebut roan, terhitung perihal pengertian-pengertian perkara solidaritas yang ditanamkan dengan hal-hal seperti makan dengan di dalam satu nampan, tidur di dalam satu kamar yang terdiri dari 8 orang, mengadakan aktivitas bersama-sama,

ziarah kubur sebagai pengingat jasa para pahlawan yang memperjuangkan bangsa dan negara berasal dari penjajah. Kegiatan pengajian seperti ada pengajian masing-masing selasa kliwon, pengajian maulid, dan pengajian-pengajian lain selalu menyanyikan lagu kebangsaan negara republik Indonesia, dan terhitung menyelipkan lebih berasal dari satu kisah perihal negara Indonesia dan peristiwa perjuangan para pahlawan kita. Bahkan saat mengaji kitab, para guru/kyai menyematkan cerita perihal nasionalisme

Karena kesadaran perlunya agama di dalam pembangunan negara, para pendiri negara Indonesia mengkonstruksi Indonesia sebagai negara-bangsa yang religius dengan *basic* falsafah Pancasila yang di dalamnya terkandung sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Indonesia tidak didasarkan kepada salah satu agama, bahkan walaupun agama tersebut dianut oleh mayoritas penduduknya sekalipun. Pancasila jadi “titik temu” berbagai agama yang dengan itu semua penganut agama sanggup berusaha sehingga ajaran-ajaran substansial agama yang mereka anut sanggup ditransformasikan ke dalam produk-produk kebijakan politik kenegaraan. Walaupun negara tidak didasarkan kepada salah satu agama tertentu, tetapi agama-agama yang dianggap secara resmi oleh negara diharapkan menambahkan nilai-nilainya untuk pembangunan negara. Karena itu, semua ajaran agama sanggup ditransformasikan ke didalam kebijakan politik kenegaraan dengan jalur lebih-lebih dahulu mengobjektifikasinya, sehingga sanggup di menerima oleh semua warga negara, sebab semua warga negara, secara objektif memerlukannya.

Konsepsi ini membuktikan bahwa para pendiri negara Indonesia sebenarnya merupakan orang-orang yang terlampau cerdas, inovatif, dan bervisi jauh ke depan. Cerdas dan inovatif sebab mereka tidak hanya ikuti begitu saja konsepsi-konsepsi yang lahir dan diterapkan di negara-negara lain, walaupun negara-negara tersebut dianggap lebih maju sekalipun. Para pendiri negara Indonesia sanggup menyaksikan perbedaan-perbedaan yang tersedia di wilayah Nusantara, sehingga sanggup menangkap pemahaman bahwa Indonesia tidak bisa didesain sebagaimana negara-negara yang menerapkan nasionalisme dengan watak aslinya yang sekuler yang bervisi jauh ke depan, sebab mereka sudah menyaksikan bahwa di jaman selanjutnya, tidak akan tersedia negara yang memuat satu entitas SARA saja karena itu, desain untuk mewadahi sepenuhnya perlu dipersiapkan.

## Referensi

- Alba, C. 2014. *Tassawuf dan Tarekat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anwar, A. 1989 *KH. Noer Alie Singa Karawang Bekasi*. Bekasi: Herya Media.
- Asmara, Y. 2018. Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang. *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Di Era Revolusi Industri 4.0*, 216–227. <https://doi.org/10.1177/0309133309346882>
- Dzulfikar Fahmi, R. 2011. *Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Studi Kasus : Pembaharuan Pendidikan Pondok Pesantren Attaqwa Bekasi (1956-2000)*.
- Kurniawan, M. D., & Suwirta, A. 2016. Ideologisasi Konsep Reformasi dalam Historiografi Buku Teks Pelajaran Sejarah di Sekolah. *Mimbar Pendidikan*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v1i1.1753>
- Kompas. 2014. Disebut Tempat Latihan Teroris, Ini Jawaban Ponpes Nurussalam [Online] Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2014/01/02/1627121/Disebut.Tempat.Latihan.Teroris.Ini.Jawaban.Ponpes.Nurussalam>. 14 Januari 2021.
- Kaelan. 2016. *Pendidikan Pancasila Edisi Reformasi*. Jakarta: Paradigma
- Liweri, A. 2014. *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, N. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Matanasi, P. 2017. Cara Cucu KH Noer Alie Menyelami Heroisme Sang Kakek. [Online]. Diakses dari <https://historia.id/politik/articles/cara-cucu-kh-noer-ali-menyelami-heroisme-sang-kakek-P0myG>. 21 Oktober 2020.
- Mukodi, M. 2020. Kurikulum dan Pendidikan Nasionalisme di Pondok Pesantren Tremas. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15(1), 14. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.1599>
- Rachmat, H. A. 2012. *PADA MASA ORDE BARU 1967-1998 Hasim . A . Rachmat. 1998*.
- Rois, N. 2018. Penanaman Nilai – Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 5(1), 83–100. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i1.1976>
- Royani, A. 2018. Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 121. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.75>
- Saputra, I. 2019. Resolusi Jihad : Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(1), 205. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i1.128>
- Seto. 2017. *Dinamika Gerakan Tarekat dan Tassawuf di Indonesia*. Jakarta: Mizan.
- Sugiyono. 2018. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, B. 2003. *Politik dan Poskolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Supriyanto. 2016. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Alfabeta
- Sjamsuddin, H. 2015. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Ombak.